

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Calon pengantin adalah pasangan yang akan melangsungkan pernikahan (Kemenkes RI, 2018). Batasan usia perkawinan yang ditetapkan oleh pemerintahan Indonesia sudah seharusnya berlandaskan kemaslahatan bagi pelaku pernikahan dan juga bagi kepentingan Negara secara luas. Perubahan dalam undang – Undang Nomor 16 Tahun 2019 tentang Perkawinan ini menjangkau batas usia untuk melakukan perkawinan, perbaikan norma yang menjangkau dengan menaikkan batas yang menjangkau dengan menaikkan batas minimal umur perkawinan bagi wanita dan laki – laki. Batas usia dinilai telah matang jiwa raganya untuk melangsungkan perkawinan agar dapat mewujudkan tujuan perkawinan secara baik tanpa berakhir pada perceraian dan mendapat keturunan yang sehat dan berkualitas (Jamil, 2021).

Usia minimum menikah untuk wanita yaitu 21 tahun dan untuk pria 25 tahun, dimana usia tersebut mereka sudah siap untuk memulai sebuah keluarga. Sebab pada usia tersebut calon pengantin akan siap secara biologis dan psikologis, sehingga resiko dalam melahirkan cacat atau meninggal kemungkinan kecil terjadi. Dari segi psikologis, menikah di bawah umur memiliki efek seperti trauma. Trauma dapat disebabkan karena tidak siap dalam menjalani tugas – tugasnya dalam pernikahan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN, 2017). Dampak dari kurangnya persiapan pernikahan akan berakibat pada perceraian. Terjadinya perceraian dapat dipengaruhi oleh rendahnya pengetahuan dan kesiapan calon pengantin (Amalia et al ., 2018).

Status gizi merupakan gambaran terpenuhinya kebutuhan gizi yang diperoleh dari asupan zat gizi dan penggunaan zat gizi oleh tubuh. Status gizi pada wanita sebelum dan sesudah hamil dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan janin yang dikandung. Jika status gizi calon pengantin wanita pada masa sebelum dan sesudah hamil adalah normal, maka akan berpotensi baik untuk melahirkan bayi yang sehat dan juga dengan berat badan yang normal. Maka kualitas bayi yang dilahirkan tergantung pada status gizi orang tua sebelum dan sesudah hamil (Sudargo et al ., 2018).

Masalah gizi yang umum sering terjadi pada calon pengantin yaitu masalah kekurangan gizi, baik gizi makro maupun mikro yang terjadi dalam status kurang energy kronik (KEK), maupun anemia (kurang zat gizi besi). Indikator yang umum digunakan untuk deteksi dini masalah kurang energy kronik pada calon pengantin wanita adalah resiko KEK yang ditandai oleh rendahnya cadangan energy dalam jangka waktu cukup lama yang dapat diukur dengan menggunakan lingkaran lengan atas (LILA) kurang dari 23,5 cm (Kemenkes RI, 2022).

Edukasi terkait gizi pada calon pengantin sebelum pernikahan, dilaksanakan guna memberikan informasi atau edukasi seputar asupan gizi yang baik untuk calon pengantin sebelum menikah guna menghindari terjadinya kekurangan gizi pada wanita yang sedang menjalankan kehamilan. Di Kecamatan Tilamuta Kabupaten Bualemo, terdapat 152 calon pengantin dengan status kurang energy kronik (KEK), terdapat 51,3% calon pengantin yang memiliki pengetahuan gizi kurang, 2,7% pengetahuan gizi baik, berbeda dengan kelompok calon pengantin dengan status gizi normal didapatkan pengetahuan gizi kurang yaitu 47,8% lebih rendah dibandingkan dengan pengetahuan gizi kategori baik yaitu 97,3%, dari hasil data yang diteliti terkait pengetahuan gizi maka dapat disimpulkan bahwa pengetahuan seseorang dapat menentukan status gizi dan kualitas makanan yang dikonsumsi (Hubu et al., 2017).

Menurut Badan Kesehatan Dunia atau *World Health Organization*, 2020), Wanita Usia Subur (WUS) adalah penduduk dalam rentang usia 29 – 35 tahun, dimana jumlahnya di dunia pada tahun 2020 yaitu sebanyak 1,2 miliar jiwa atau 18% dari jumlah penduduk di dunia dengan kejadian Kekurangan Energi Kronik (KEK) sebanyak 1000 per sebaran penduduk.

Menurut Kemenkes, 2018 di Indonesia, status gizi dengan kurangnya energi kronis pada wanita usia subur (WUS) pada umur 15 – 49 tahun sebanyak 14,5%. Prevalensi KEK pada umur 15 – 19 tahun sebanyak 36,3%. Prevalensi KEK pada umur 20 – 24 tahun sebanyak 23,3%. Menurut (Kemenkes, 2018) Provinsi Lampung, nilai rata – rata WUS umur 15 – 49 tahun dengan kondisi KEK sebanyak 12,77%. Prevalensi KEK pada umur 15 – 19 tahun sebesar 36,93%. Prevalensi pada usia 20 – 24 tahun sebesar 20,37%. Diketahui dari data status gizi ibu hamil berdasarkan LILA di pekon Yogyakarta, Kecamatan Gadingrejo diketahui bahwa ibu hamil yang berkategori gizi normal berdasarkan pengukuran LILA yaitu

sebanyak 81,8% dan ibu hamil yang berkategori kurang energy kronik (KEK) yaitu sebanyak 18,2% (Adinda et al ., 2021).

Menurut penelitian Nawiza et al ., (2023), status gizi pra hamil berhubungan dan memiliki pengaruh yang besar terhadap berat badan dan panjang badan bayi baru lahir. Status gizi pra hamil berpengaruh 88% terhadap berat badan bayi dan 76% terhadap panjang badan bayi baru lahir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 32 orang responden, yang memiliki kategori IMT kurus sebanyak 10 orang (31,3%), kategori IMT normal sebanyak 8 orang (56,3%), dan kategori IMT gemuk sebanyak 4 orang (12,5%).

Kasus KEK pada calon pengantin wanita di wilayah KUA Kaliwates, Kabupaten Jember didapatkan 39 responden (83%) calon pengantin wanita berada dalam kategori LILA normal, dan 8 responden (17 %) calon pengantin wanita berada dalam kategori status LILA kurang (>23,5 cm). Tingkat pendidikan pada calon pengantin wanita di KUA Kaliwates, Kabupaten Jember. Didapatkan data, sebagian besar responden yaitu tingkat pendidikan SMA sebesar 57,4%, dan tingkat pendidikan sarjana sebesar 38,2%, dan tingkat pendidikan SMP sebesar 6,4%. Dapat dilihat tingkat pendidikan responden yang mempunyai latar belakang pendidikan ini menggambarkan bahwa tingkat pengetahuannya cukup. Tingkat pendidikan pada calon pengantin wanita sangat berpengaruh terhadap pengetahuan dan kesiapan untuk menjadi pengantin. Dengan adanya pengetahuan yang luas maka dapat meningkatkan derajat kesehatan bagi calon pengantin wanita dan calon keluarganya. Calon pengantin wanita dapat menambah dan meningkatkan pengetahuan melalui membaca buku atau melalui media social. Sehingga terdapat perubahan sikap untuk merubah pola hidup sehat (Handayani *et al* ., 2023).

Berdasarkan hasil penelitian di wilayah kerja Puskesmas Purwojati menunjukkan bahwa dari 360 responden dengan kategori kurus terbanyak pada usia 20 – 35 tahun sebanyak 35 responden (9,7%). IMT gemuk paling banyak pada usia >35 tahun sebanyak 17 responden (4,8%). Sedangkan IMT normal paling banyak pada usia 20 – 35 tahun sebanyak 263 responden (70,2%) (Azizah *et al* ., 2022).

Menurut penelitian Hidayati, 2018, distribusi frekuensi responden berdasarkan kesiapan menikah. Hasil distribusi frekuensi pada calon pengantin di KUA Umbulharjo Yogyakarta tahun 2016, menunjukkan bahwa calon pengantin di KUA Umbulharjo Yogyakarta sebanyak 26 responden (52%) tidak siap menikah. Banyaknya calon pengantin yang tidak siap

menikah yaitu karena disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya yaitu karena pengetahuan calon pengantin masih kurang. Dan sebanyak 24 responden (48%) siap menikah, hal ini dapat dilihat dari usia calon pengantin yang sudah cukup.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka rumusan masalah sebagai berikut “Bagaimana gambaran karakteristik, status gizi, pengetahuan, kesiapan pada calon pengantin di KUA Gadingrejo tahun 2024?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini adalah untuk mengetahui “gambaran karakteristik, status gizi, pengetahuan, kesiapan pada calon pengantin di KUA Gadingrejo”.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui gambaran karakteristik pada calon pengantin di KUA Gadingrejo
- b. Diketahui gambaran status gizi dengan menggunakan IMT pada calon pengantin dan LILA pada calon pengantin wanita di KUA Gadingrejo
- c. Diketahui gambaran tingkat pengetahuan tentang gizi prakonsepsi pada calon pengantin di KUA Gadingrejo
- d. Diketahui gambaran tingkat kesiapan menikah pada calon pengantin di KUA Gadingrejo

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu dan pengetahuan tentang gambaran karakteristik, status gizi, pengetahuan, kesiapan menikah calon pengantin di KUA Gadingrejo.

2. Manfaat Aplikatif

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi serta menjadi acuan bagi KUA Gadingrejo untuk memberikan edukasi gizi terutama status gizi, pengetahuan, dan kesiapan bagi calon pengantin.

E. Ruang Lingkup

Penelitian ini dilakukan dengan rancangan deskriptif kuantitatif yang bertujuan untuk mengetahui karakteristik, status gizi, pengetahuan, kesiapan pada calon pengantin di KUA Gadingrejo. Penelitian ini dilakukan pada calon pengantin yang berusia 21 tahun sampai > 30 tahun yang terdaftar di KUA Gadingrejo. Penelitian ini dilakukan di KUA Gadingrejo pada bulan April tahun 2024. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah karakteristik, status gizi, pengetahuan, kesiapan menikah.